

Pemahaman Konsep Pluralisme dan Toleransi terhadap Implementasi Kajian Kerukunan Antar Umat Beragama

Kezya Revalina Septyadini ¹, Nova Amalia Nohara ², Syahrany Putri Dewi ³,
Yudika Mutiara Zafara ⁴, Imam Ghozali ⁵

24041010321@student.upnjatim.ac.id, 24041010172@student.upnjatim.ac.id,
24043010081@student.upnjatim.ac.id, 24041010053@student.upnjatim.ac.id,
imamghozali.tl@upnjatim.ac.id

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Received: 6 Oktober 2024; Revision: 12 Oktober 2024; Accepted: 13 Oktober 2024

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pengamatan terhadap tingkah laku masyarakat Indonesia saat ini, bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keanekaragaman yang cukup tinggi, masih sering dihadapkan dengan gesekan kepentingan antar umat beragama yang berbeda. Gesekan ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, entah didukung adanya sikap superioritas, mayoritas dominan, ataupun kepentingan-kepentingan fanatis. Jika tidak segera diberi penegasan mengenai tindak preventif yang harus dilakukan, rawan menghasilkan percikan konflik yang bisa memicu terjadinya disintegrasi. Maka, dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai urgencies perilaku saling menghargai yang kemudian diwujudkan dalam bentuk bagaimana tindak implementasi yang dapat dilakukan dalam kehidupan nyata dengan kondisi negara majemuk yang terdiri atas berbagai ruang lingkup diferensiasi. Pluralisme dalam ranah peran konstruktif sebagai sebuah pemahaman yang harus digaungkan, memberi makna mengenai pentingnya pengakuan bahwa kemajemukan memiliki atmosfer yang terdiri atas perbedaan latar belakang yang kaya. Pemahaman yang baik mengenai sikap pluralisme akan membawa pada inisiatif sikap toleransi dalam berbagai perbedaan, sikap saling menghargai dan menghormati individu atau kelompok lain yang berbeda dengan kita dalam upaya menciptakan kerukunan antar umat beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah deksriptif berbasis pada studi kepustakaan dari sumber-sumber penelitian terdahulu. Pada penelitian yang dilakukan diperoleh hasil dan pembahasan bahwa diferensiasi yang ada sebagai efek yang ditimbulkan akibat negara majemuk bukan menjadi penghalang sebuah bangsa untuk bisa bersatu. Perbedaan yang ada merupakan sebuah seni yang menarik, maka bukan menjadi faktor pemicu sebuah lingkungan dari atmosfer yang berbeda-beda untuk terpecah belah, justru menjadi sebuah faktor pembangun menciptakan masyarakat yang bersatu-kesatuan dalam harmoni Pancasila.

Kata Kunci : diferensiasi, pluralisme, toleransi, kerukunan.

Abstract

This research focuses on the observation of the attitude of Indonesian society today, that Indonesia as an archipelago with high diversity, is still often faced with conflicts of interest between different religious communities. This conflict can be triggered by various factors, whether supported by an attitude of superiority, a dominant majority, or fanatical interests. If it is not immediately affirmed about the preventive actions that must be taken, it is prone to produce conflict sparks that can trigger disintegration. So, this research aims to provide an understanding of the urgency of mutual respect behavior which is then manifested in the form of how implementation actions can be carried out in real life with the conditions of a pluralistic country consisting of various scopes of differentiation. Pluralism in the realm of constructive roles as an understanding that must be echoed, gives meaning to the importance of recognizing that plurality has an atmosphere consisting of rich background differences. A good understanding of the attitude of pluralism will lead to the initiative of tolerance in various differences, mutual respect for other individuals or groups that are different from us in an effort to create interfaith harmony. The research method used is descriptive based on literature studies from previous research sources. In the research conducted, the results and discussion obtained that the differentiation that exists as an effect caused by a pluralistic state is not a barrier for a nation to be united. The differences that exist are an interesting art, so it is not a factor that triggers an environment from a different atmosphere to be divided, it becomes a building factor to create a society that is united in the harmony of Pancasila.

Keyword : differentiation, pluralism, tolerance, harmony.



Pendahuluan

Dalam kemajemukan yang dimiliki negara Indonesia sebagai negara kepulauan, potensi sebuah negara majemuk untuk dapat berkonflik memiliki presentase yang cukup tinggi. Mengingat bahwa keberagaman dalam negara majemuk yang tidak disikapi dengan adanya dialog komunikasi, perasaan saling mengerti, dan sikap toleransi guna menciptakan kerukunan antar diferensiasi dapat memicu timbulnya konflik yang bisa berujung pada perpecahan. Dalam sisi yang lain, Indonesia merupakan negara demokratis yang menjunjung tinggi adanya prinsip kebebasan yang berkeadilan. Dalam konteks pemahaman mengenai perbedaan kepercayaan yang dianut, Indonesia menyatakan adanya 6 agama yang diakui legalitasnya dalam regulasi pemerintahan Indonesia. Mengacu pada tujuan beragama dari setiap agama yang berbeda, sama-sama memiliki visi akhir untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, mencapai kemashlahatan, mencapai kesejahteraan dunia dan kepercayaan mengenai adanya kehidupan baru setelah kematian. Merujuk pada demokratisasi atas diferensiasi kepercayaan beragama dari setiap perspektif individu, Pancasila sebagai landasan berkehidupan yang tertinggi, mengatur mengenai adanya jaminan kebebasan untuk menganut agama sesuai kepercayaan masing-masing yang diinstrumentalisasi dalam UUD 1945 sebagai dasar hukum Indonesia yang tertinggi, tepatnya pada pasal 28E ayat (1) dan (2), pasal 28I ayat (1), pasal 28J, serta pasal 29 ayat (1) dan (2). Dalam pernyataan tersebut, negara memberikan jaminan hak kepada setiap warga negara untuk dapat memilih, menganut, menjalankan aktivitas peribadatan sesuai kepercayaan secara bebas tanpa paksaan, dengan memberi batasan kewajiban pada diri sendiri berupa rasa menghormati hak kebebasan beragama yang dimiliki orang lain, serta dalam rangka memenuhi tuntutan keadilan sesuai pertimbangan moral, implementasi nilai dan tujuan beragama, serta menjaga ketertiban umum dalam lingkungan masyarakat yang kaya akan perbedaan. Namin, pada studi kasus yang marak terjadi saat ini, masih marak terjadi gesekan antar umat beragama dalam hubungan *hablumminannas*. Semua ini didasarkan pada kemampuan diri dalam menciptakan moderasi dalam dialog komunikasi, menciptakan perasaan saling mengerti terhadap kepercayaan yang berbeda guna menjaga hubungan antar umat beragama. Agama Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, tentunya ajaran-ajaran mengenai Islam akan lebih sering “dibahas” dalam kehidupan sehari-hari (bukan mendominasi atau prioritas), sehingga hal ini kemudian menjadi persoalan mengenai “mengapa yang menjadi prioritas seolah-olah merajai segala aspek kehidupan?”.

Pluralitas memang sudah sejak lama punya urgencitas di Indonesia, bahkan sudah sering digemakan melalui pengakuan internasional sejak masa orde baru. Namun, acap kali pluralisme itu menjadi salah kaprah karena terjebak dalam sisi “menyamarkan” seluruh agama yang berujung pada sinkretisme. Pluralisme dalam sisi yang baik adalah sebuah sikap menerima keberagaman dari agama lain dalam artian kemajemukan, bukan malah “menyamarkan konsep beragama”. Hal ini patut diwaspadai, bagaimana pluralisme harus menuntun pada terciptanya era toleransi yang berkerukunan, bukan membawa pada paham keseragaman. Melalui tulisan ini, penulis akan mengulik bagaimana pentingnya toleransi dan implementasinya dalam perspektif agama Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan studi pendekatan dilakukan terhadap beberapa sumber dari jurnal penelitian terdahulu untuk menggambarkan dan memvalidasi adanya fenomena aktual yang sedang dikaji. Fokus dari penelitian ini adalah terhadap urgencitas pemahaman makna pluarlisme yang sebenarnya guna memupuk rasa toleransi untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan adalah melalui studi dokumen kepustakaan (*library research*) dari tinjauan pustaka.

Pembahasan

Konteks kerukunan antar umat beragama menjadi esensi penting dalam sebuah negara majemuk. Ibaratkan sebuah bangunan dengan pondasi-pondasi dinding. Keberagaman agama yang ada di Indonesia bagaikan dinding-dinding yang saling menopang membentuk sebuah bangunan dengan konsep “Bhineka Tunggal Ika”. Jika ada salah satu dinding yang mengalami retakan dan tidak segera ditambal, akan menyebabkan keretakan tersebut menjalar ke bagian yang lain. Keretakan yang tidak segera ditangani ini dapat membuat pondasi bangunan tersebut menjadi runtuh perlahan dan akhirnya hancur. Perbedaan-perbedaan menyangkut agama yang ada dalam masyarakat dapat menjelma menjadi celah “retakan” yang dapat menghancurkan bangsa. Adanya perbedaan kepercayaan bukan menjadi alasan terjadinya perpecahan, sebaliknya, melalui perbedaanlah yang (seharusnya) membuat masyarakat sadar akan urgensi implementasi dari kerukunan umat beragama. Adanya lima prinsip yang secara esensial menjadi landasan dalam setiap agama :

- (1) Tidak ada agama yang mengajarkan penganutnya untuk menjadi jahat;
- (2) Setiap agama sama-sama mengajarkan pentingnya berperilaku baik kepada sesama;
- (3) Yang menjadi pembeda, adalah alat-alat dan aktivitas penunjang kegiatan keagamaan yang memiliki kepentingan dan keyakinan yang berbeda-beda, seperti utusan yang diimani, kitab-kitab, dan tata cara pelaksanaan kegiatan spiritual antara umat terhadap Tuhannya;
- (4) Bukti bahwa setiap agama itu benar;
- (5) Tidak boleh memaksa keyakinan seseorang yang dimiliki sebagai haknya untuk dituntut menganut suatu kepercayaan tertentu. Dari kelima prinsip ini, hal yang harus sering digemakan kepada setiap umat beragama adalah melihat setiap segi-segi persamaan yang merupakan tujuan dari adanya agama, seperti menciptakan perdamaian, keharmonisan, ketentraman, dan kemanusiaan.

Dalam tujuan menciptakan adanya keharmonisan, menjalin ketentraman dan perdamaian diantara hubungan kemanusiaan sebagai sebuah persaudaraan, ada dua jenis dimensi hubungan yang utamanya diprioritaskan manusia untuk mencapai kemashlahatan, yakni :

- (1) Hubungan antara manusia dengan Tuhannya, Allah SWT sebagai bentuk ketaatan pada Sang Pencipta. Hubungan ini berdimensi vertikal, dijalin dengan tujuan dalam rangka mencari ridha, ampunan, serta keselamatan hidup di dunia dan akhirat, serta;
- (2) Hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, sebagai bentuk hubungan persaudaraan yang harus dijaga dan dipelihara untuk menciptakan tatanan kerukunan, ketenangan hati, dan perdamaian. Hubungan ini berdimensi horizontal, yang menganggap sesama sebagai kerabat, saudara, dan sebaya. Hubungan yang tercipta ini sering disebut sebagai Ukhuwah Insaniyah, bermakna bahwa meskipun setiap manusia tercipta dalam berbagai macam perbedaan, tercipta dalam berbagai keberagaman fisik dan psikis, namun pada dasarnya kita semua adalah sama dan setara di mata Allah SWT, sama-sama berasal dari ayah dan ibu yang satu, yaitu Adam

dan Hawa. Dengan kata lain, seluruh umat manusia berada dalam saudara yang satu, satu bersaudara yang berkembang secara berbeda-beda.

Dalam QS Al-Hujurat/49:13 Allah menegaskan bahwa setiap individu diciptakan dalam berbagai perbedaan, diciptakan dalam keanekaragaman suku dan bangsa agar bisa saling mengenal untuk membentuk, bukan memecah. Maka, perbedaan ini seharusnya menjadi faktor pempererat tali persaudaraan diantara sesama manusia dalam keberagaman agama. Islam memandang hubungan persaudaraan ini sebagai sebuah isyarat bahwa seyogyanya manusia memang diciptakan bermacam-macam tanpa memandang bulu, tanpa memandang ras, asal daerah, suku bangsa, maupun agama, karena semua berasal dari bani yang sama, yaitu Bani Adam. Sehingga, tidak dibenarkan jika seorang muslim mencela umat dari agama lain, tidak dibenarkan seorang muslim mengusik dan meragukan kebenaran dari suatu ajaran agama tertentu. Jika ditinjau dalam dimensi lingkup diantara umat seagama, wajar bila kita harus menggaungkan bahwa ajaran agama Islam adalah yang paling baik. Namun, dalam lingkup yang lebih luas, bukan berarti Islam dan para penganutnya melabeli diri sebagai ajaran yang paling baik, menimbulkan sikap superioritas yang dapat menjerumuskan kedalam hal-hal yang sifatnya fanatis. Perilaku negatif ini seolah menganggap bahwa ajaran yang dianut kaum tertentu adalah yang paling benar, dan tanpa berpikir panjang langsung menganggap bahwa ajaran diluar agamanya dianggap sesat, aneh, tidak masuk akal, dan diragukan kebenarannya. Bagaimanapun, meski dalam realitanya setiap agama adalah berbeda, namun semua tetap kembali pada tujuan akhir yang sama, semua tetap berakhir untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Sebagai insan Allah SWT, umat Islam selalu diperintahkan untuk menjaga kerukunan dalam menjaga perdamaian antar umat melalui sikap toleransi, sikap saling menghargai segala perbedaan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis.

Dalam kondisi masyarakat dengan kemajemukan, acap kali kita mendengar kata pluralisme sebagai sebuah kebutuhan yang krusial, dimana dalam masyarakat majemuk akan selalu dikaitkan dengan sikap yang “plural”. Kata majemuk dan plural sama-sama berfokus pada suatu keanekaragaman. Dimana pluralisme adalah bentuk pengakuan dan penghormatan yang diberikan pada kondisi lingkungan yang terdiri atas berbagai keanekaragaman. Terkadang, konsepsi mengenai pluralisme religius ini memiliki perspektif ganda, dimana dapat menjelma sebagai aspek konstruktif dan destruktif. Oleh karena itu, kita perlu memperbaiki kerangka berpikir dan memahami betul mengenai esensi pluralisme yang bersifat konstruktif sebagai pranata sosial untuk menghindari tindak kekeliruan manakala jika sudah terlibat dalam tindakan internalisasi keagamaan. Adanya kesadaran mengenai pengakuan terhadap keberadaan agama lain diluar keyakinan setiap individu bukan melahirkan pola pikir baru bahwa semua agama itu benar-benar sama, meski sama-sama mengajak pada ranah kebaikan dan kemashlahatan, tapi secara konteks pemahaman baik dalam hal sistem kepercayaan dan pelaksanaan aktivitas keagamaan adalah bergantung mengenai bagaimana agama itu menyikapi dan mempercayai. Karena keyakinan terhadap agama itu sifatnya adalah secara khusus, tidak bisa dicampur aduk antara ajaran agama yang satu dengan yang lain. Implementasi pluralisme dalam beragama dapat mengurangi konflik antar umat karena pada dasarnya jika para pemeluk agama dapat memahami ajaran agama masing-masing secara baik dan sebenarnya, serta pemahaman mengenai perilaku pluralisme akan secara esensial mendapatkan pengakuan atas eksistensi agama-agama lain., maka disintegrasi bisa dilakukan sebagai suatu tindak preventif sehingga berperan penting dalam menciptakan harmoni yang penuh dengan kerukunan, ketentraman, dan perdamaian di antara berbagai perbedaan sebagai potensi tantangan kemajemukan Indonesia.

Melalui urgensi pemahaman pluralisme yang mampu menciptakan toleransi antar umat beragama, secara empiris mengenai pentingnya pemahaman ini kemudian dapat

diimplementasikan melalui inisiatif pribadi sebagai langkah awal, kemudian dapat dilanjutkan dengan sebuah langkah persuasif yang dapat digemakan kepada khalayak umum mengenai esensi toleransi tersebut. Berikut langkah yang dapat dilakukan :

- (1) Mengadakan dialog antar agama dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya menciptakan kerukunan dalam keberadaan orang lain yang berbeda keyakinan dalam tujuan untuk mengurangi prasangka karena adanya kepentingan dan pemahaman yang berbeda terhadap masing-masing agama.
- (2) Penyelenggaraan pendidikan multikultural sejak usia dini dalam rangka memberi penyuluhan seputar krusialitas toleransi keberagaman umat beragama serta dalam memberikan pemahaman bahwa “setiap agama mungkin berbicara dan bertindak secara berbeda, namun dari adanya perbedaan tersebut sama-sama akan membawa pada kebaikan yang mutlak”.
- (3) Membentuk kesepakatan bersama sebagai antisipasi terjadinya konflik mengenai pendirian tempat pelaksanaan aktivitas keagamaan diantara para pemuka agama atau pihak-pihak yang berkepentingan.

Urgensi pluralisme religius dan korelasi dalam kehendak menciptakan kerukunan beragama memiliki pengaruh guna merepresentasikan pemahaman mengenai implementasi makna yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kita sudah berinisiatif untuk mewujudkan cita-cita berkehidupan yang memiliki atmosfer perdamaian, kerukunan, dan ketentraman diantara berbagai perbedaan, maka peluang perpecahan mampu untuk dicegah. Karena sikap toleransi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bisa tercipta suasana yang kondusif untuk hidup bersama dan saling tolong menolong. Hubungan *Ukhuwah Insaniyah* yang terjaga dalam bentuk silaturahmi mampu membangun hubungan yang lebih dekat, akrab, dan intim antar individu, terlepas dari latar belakang religius yang berbeda, sehingga secara tak sadar dapat membuka diri untuk lebih berlapang dada dalam menerima perbedaan dan interaksi rasa saling percaya dan sikap saling menghargai yang terjalin akan tumbuh semakin kuat. Sikap legawa dalam menerima dan menghargai perbedaan tiap individu juga dapat memberikan rasa aman dan nyaman sehingga lebih mudah berbaur dan akhirnya tercipta sebuah lingkungan yang kondusif karena setiap individu bisa secara bebas dan merdeka menganut suatu kepercayaan tertentu sesuai apa yang diimani masing-masing tanpa adanya ancaman, paksaan, dan tantangan tertentu dari golongan agama lain sehingga rasa kebersamaan, sikap saling peduli dapat tercipta dalam tujuan integrasi bangsa.

Kesimpulan

Adanya diferensiasi horizontal yang dimiliki Indonesia sebagai negara majemuk yang penuh akan keberagaman seharusnya bukan menjadi sebuah tantangan dalam mewujudkan integrasi bangsa sesuai cita-cita pada sila ketiga pancasila. Dalam penerapan ajaran Islam, Allah SWT juga secara jelas selalu menggaungkan pentingnya hidup dalam payung perdamaian meski setiap manusia diciptakan secara berbeda-beda. Sebagai muslim dan muslimah, sebagai warga negara yang baik, tali persaudaraan dalam sebuah *Ukhuwah Islamiyah* dapat tercipta ketika kita memiliki pemahaman penuh akan sikap pluralisme yang memiliki peran konstruktif, artinya mengakui adanya perbedaan di sekitar kita sebagai bentuk pranata sosial yang secara otomatis memang sudah ada dan menjadi efek yang ditimbulkan dari adanya kemajemukan. Dengan memiliki pemahaman yang baik dan tanpa prasangka buruk mengenai sikap pluralisme, kemudian diwujudkan dengan perilaku bertoleransi, sikap saling menghormati dan menghargai, serta adanya pengakuan mengenai perbedaan di masyarakat. Setiap individu dalam kelompok yang berbeda kemusia dapat mengimplementasikan sikap toleransi tersebut dalam wujud partisipasi aktif,

diawali dengan inisiatif dari dalam diri melalui hal-hal sederhana, seperti tidak membeda-bedakan relasi dari agama yang berbeda, saling menghargai dan menghormati seseorang yang sedang menjalankan ibadahnya. Dari ini kemudian bisa digemakan secara sosial, menyebar melalui tindak persuasif ke masyarakat. Ketika seluruh masyarakat mampu untuk menanamkan jiwa toleransi dalam diri masing-masing, perbedaan yang ada tidak dapat menjadi halangan dalam upaya menciptakan persatuan dan mempersatukan kesatuan, konflik pemicu disintegrasi bangsa pun dapat dicegah sedini mungkin.

Daftar Pustaka

- ADMINISTRATOR. (2022, November 3). *Manfaat Kerukunan Umat Beragama*. Retrieved from UNIVERSITAS ISLAM AN NUR LAMPUNG: <https://an-nur.ac.id/manfaat-kerukunan-umat-beragama/>
- Andrianih, A. (n.d.). Perlindungan Negara Terhadap Keyakinan Beragama bagi Masyarakat Hukum adat Terkait permasalahan Kolom Agama Pada Dokumen Kependudukan. *RechtsVinding Online Journal*, 1-3.
- Barash, D. P., & Webel, C. P. (2009). *Peace and Conflict Studies*. London: London Sage Publications.
- Bouma, G. D. (2008). The challenge of religious revitalization and religious diversity to social cohesion in secular societies. (B. S. Turner, Ed.) *Religious Diversity and Civil Society: A Comparative Analysis*, 13-25.
- Chirzin, M. (2007). UKHUWAH DAN KERUKUNAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. VIII, No. 1 Juni 2007:1-13*, 2-3.
- Chryssides, G. D. (n.d.). Dialog Antaragama: Teori dan Praktik. *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan)*.
- Finley, L. L. (2011). *Building a Peaceful Society: Creative Integration of Peace Education*. United States: Information Age Publishing.
- Habermas, J. (2006). Religion and the Public Sphere. *European Journal of Philosophy*, 14(1), 1-25.
- Hindman, M. (2008). *The Myth of Digital Democracy*. United States: Princeton University Press.
- Manullang, S. (2014). KONFLIK AGAMA DAN PLURALISME AGAMA DI INDONESIA. *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 99.
- Mustahdi, & Mustakim. (2017). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK/MA Kelas XI Kurikulum 2013. In *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK/MA Kelas XI Kurikulum 2013* (p. 185). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Natsir, M. (1969). *Keragaman hidup antar agama*. Jakarta: Hudata, 1969.
- Nazmudin, N. (2017). Kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam membangun keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 23-39.
- Purwasari, D. R., Waston, W., & Maksum, M. N. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan James A. Banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 10, no. 2*, 249-258.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna kerukunan antar umat beragama dalam konteks keislaman dan keindonesiaan. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 170-181.
- Salim, A. (2016). Religion, Law, and Intolerance in Indonesia.

Scharffs, B. G. (2018). *Religious Freedom and the Law: Emerging Contexts for Freedom for and from Religion*. London: Routledge.

Smock, D. R. (2002). *Interfaith Dialogue and Peacebuilding*. Washington DC: Islamic Research Institute.

Wirman, W., Hanafi, M. A., & Arif, M. (2023). Pentingnya Perdamaian dalam Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara (Studi kasus Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Sedang, Sumatra Utara). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 74-85.